

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembahasan Tentang Guru

1. Pengertian Guru

Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/musala, di rumah dan sebagainya.¹

Menurut Ngalim Purwanto, guru adalah orang yang telah memberikan suatu ilmu/kepandaian kepada seseorang/kelompok orang.²

Menurut Moh. Athiyah Al-Abrosy, guru adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang murid adalah orang yang memberikan santapan jiwa dan ilmu.³

Menurut Poerwadarminta yang di kutip oleh Muhammad Nurdin, guru adalah orang yang kerjanya mengajar.⁴

Menurut Moh. Uzer Usman, guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.⁵

Menurut Undang-undang guru dan dosen pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai,

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Dan Psikologis)*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2010), hal. 31

² Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1998), hal. 169

³ Athiyah Al-Abrosy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 136

⁴ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 127

⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 5

dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁶

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa guru lah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian muslim.

Dalam khaasanah pemikiran islam istilah guru memiliki beberapa sebutan. Yaitu istilah dalam bahasa arab di jumpai dengan sebutan “*Ustadz, Muallim, Muraby, Mursyid, Mudarris, Muaddib,*”⁷ Pada intinya adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan memberikan penjelasan dan membina adab, akhlak, bahkan keimanan peserta didik agar menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka di pundak guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Mengembang tugas guru memang berat, namun yang lebih berat lagi adalah mengemban tanggung jawab. Sebab tanggung jawab guru tidak hanya sebatas di lingkungan sekolah, tapi juga di luar lingkungan sekolah. Pembinaan yang harus diberikan guru pun tidak hanya secara kelompok (klasikal), tetapi juga secara individual. Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi di luar sekolah.

⁶ Redaksi Sinar Grafika, *Undang-undang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), hal. 3

⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Depok: Rajawali Press, 2009), hal. 44

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal di sekolah maupun di luar sekolah

2. Persyaratan Guru

Pada hakikatnya setiap seseorang memiliki kewajiban untuk mendidik orang lain. Dalam artian setiap apa pun yang diberikan tersebut merupakan hal-hal yang bermanfaat utamanya di kemudian hari. Menjadi guru merupakan sebuah tugas utama dan mulia bagi setiap orang. Dengan kemuliaan itu lah guru rela mengabdikan dirinya dimana pun kapan pun dan bagaimana pun medan yang di hadapi tetap dilaksanakan.

Menurut Zakiyah Daradjat dalam bukunya Syaiful Bahri, ada beberapa prasyarat utama untuk menjadi guru, yakni:

1. Takwa kepada Allah Swt

Guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah Swt, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah Saw menjadi teladan bagi umatnya.

Firman Allah Swt. surat Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah⁸

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 638

Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pula lah ia diperkirakan akan berhasil mendidik siswa-siswinya sehingga menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

2. Berilmu

Ijazah bukan lah semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan.

Prasyarat di Negara Indonesia untuk menjadi guru salah satunya adalah di buktikan dengan memiliki ijazah sebagai tanda telah mengikuti pendidikan guru. Kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah anak didik yang banyak, sedangkan jumlah guru yang jauh dari mencukupi maka terpaksa menerima guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa makin tinggi pendidikan guru makin baik pendidikan dan pada gilirannya nanti makin tinggi pula derajat masyarakat.

3. Sehat jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi para pelamar untuk menjadi guru. Misalnya bila seorang guru yang memiliki penyakit menular tentunya sangat membahayakan kesehatan anak-anak didiknya. Di samping itu, guru yang memiliki penyakit tidak akan bergairah dalam mengajar. Maka tentulah kondisi tubuh yang prima dan terjaga harus selalu ada dalam diri seorang guru.

Bila kesehatan jasmani ini mendukung tentu semangat guru dalam memberikan pengetahuan akan terbangun dan terlaksana dengan baik, namun

berbeda dengan guru yang sering sekali izin karena alasan sakit, tentunya akan merugikan peserta didik yang telah menunggu guru karena semangatnya dalam menuntut ilmu terpaksa terhambat dan ini sangat merugikan.

4. Berkelakuan baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru merupakan seorang teladan yang baik, setiap ucapan dan tindakannya akan menjadi perhatian bagi siswa-siswinya. Di antara tujuan pendidikan adalah terbentuknya akhlak yang mulia pada diri anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak memiliki akhlak mulia tentu tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Akhlak mulia dalam ilmu pendidikan di sini adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama, Nabi Muhammad Saw.

Di antara akhlak mulia tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap seluruh anak didiknya tanpa terkecuali, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerjasama dengan guru-guru lain, dan tentunya bekerjasama dengan masyarakat.⁹

Persyaratan guru menurut UU No. 14 tahun 2005 dalam Pasal 8 disebutkan Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Yang dikuatkan lagi pada Pasal 9

⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi.*, hal. 32

Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat.¹⁰

Di Indonesia untuk menjadi guru di atur dengan beberapa persyaratan, yakni berijazah, professional, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepribadian yang luhur, bertanggung jawab dan berjiwa nasional.

3. Tugas Guru

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seseorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan Negara.

Jabatan guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tuas kemanusiaan dan kemasyarakatan. Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Tugaas

¹⁰ Redaksi Sinar Grafika, *Undang-undang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), hal. 8

guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.

Tugas kemanusiaan salah satu segi dari tugas guru. Sisi ini tidak bisa diabaikannya, karena guru harus terlibat dengan kehidupan di masyarakat dengan interaksi sosial. Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik. Dengan begitu anak didik di didik agar mempunyai sifat kesetiakawanan sosial.

Guru harus mampu menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua kandung/ wali anak didik sekali pun dalam waktu tertentu. Untuk itu pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik diperlukan agar dapat dengan mudah memahami jiwa dan watak anak didik. Begitulah tugas guru sebagai orang tua kedua, setelah orang tua anak didik di dalam keluarga di rumah.

Bila dipahami secara mendalam, maka tugas guru tidak hanya sebatas di lingkungan sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Bahkan bila di rinci lebih jauh tugas guru tidak hanya yang telah disebutkan tadi, menurut Roestyah dalam bukunya Syaiful Bahri Djamarah, bahwa guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk:

1. Menyerasikan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman
2. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar Negara kita Pancasila

3. Menyiapkan anak menjadi warga Negara yang baik
4. Sebagai perantara dalam belajar, maka anak harus memiliki kesadaran untuk berusaha mendapatkan ilmu pengetahuan dimana pun, kepada siapa pun, kapan pun, tanpa terbatas ruang dan waktu, sehingga timbullah perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku dan sikap.
5. Sebagai pembimbing untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, yang bisa melakukan apa yang di kehendaki, sehingga tidak dapat membentuk karakter anak menurut sekehendaknya.
6. Sebagai penghubung antara sekolah dengan masyarakat. Sehingga anak nantinya akan hidup dan bekerja serta mengabdikan diri dalam masyarakat. Dengan demikian anak harus di latih dan dibiasakan di sekolah di bawah pengawasan guru.
7. Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib akan berjalan dengan baik bila guru dapat menjalankannya terlebih dahulu.
8. Guru sebagai administrator dan manajer, disamping mendidik seorang guru harus dapat mengerjakan urusan tata usaha seperti membuat buku kas, daftar induk, rapor, daftar gaji dan sebagainya, serta dapat mengkoordinasi segala pekerjaan di sekolah secara demokratis, sehingga suasana pekerjaan penuh dengan rasa kekeluargaan.
9. Pekerjaan guru sebagai suatu profesi, orang yang menjadi guru karena terpaksa tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik, maka harus menyadari benar-benar pekerjaannya sebagai suatu profesi.

10. Sebagai perencana kurikulum, maka di sini guru benar-benar harus mengetahui kebutuhan anak-anak dan masyarakat sekitar
11. Sebagai pemimpin guru memiliki kesempatan dan tanggungjawab dalam banyak situasi dan kondisi untuk membimbing anak ke arah pemecahan soal, membentuk keputusan, dan menghadapkan anak-anak pada permasalahan
12. Sebagai sponsor dalam kegiatan anak didiknya, guru harus aktif dalam segala aktifitas anak. Misalnya dalam kegiatan ekstrakurikuler, membentuk kelompok belajar dan lain sebagainya.¹¹

Tugas guru menurut UU No. 14 tahun 2005 adalah dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban:

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- c. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran;
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika; dan
- e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.¹²

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*..., hal. 38

¹² Redaksi Sinar Grafika, *Undang-undang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), hal. 9

Dengan meneliti poin-poin tersebut, tugas guru tidaklah ringan. Profesi guru harus berdasarkan panggilan jiwa, sehingga dapat menunaikannya dengan baik, dan ikhlas. Guru juga harus mendapatkan haknya secara proporsional dengan gaji yang patut diperjuangkan melebihi profesi-profesi lainnya, sehingga keinginan peningkatan kompetensi guru dan kualitas belajar anak didik bukan sekedar slogan semata.

4. Tanggung Jawab Guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak-anak yang dididiknya. Tidak ada seorang guru yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat, untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitasnya berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Setiap hari guru bisa meluangkan waktu demi kepentingan anak didiknya. Bila suatu ketika ada anak didik yang tidak hadir di sekolah, guru menanyakan kepada anak-anak yang hadir, apa sebabnya dia tidak hadir di sekolah. Seakan-akan setiap anak didiknya mendapat perhatian dari guru tanpa terkecuali.

Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya, segala situasi dan kondisi pun bukan menjadi penghalang yang berarti bagi seorang guru untuk selalu hadir di tengah-tengah anak didiknya. Meskipun terkadang anak didiknya melakukan sesuatu yang sangat kurang menyenangkan terhadap gurunya, namun seorang guru akan tetap menganggap bahwa yang dihadapinya

adalah seorang anak yang masih membutuhkan bimbingan serta asuhan dari guru. Tidak ada ceritanya seorang guru itu membenci atau bahkan memusuhi anak didiknya. Apalagi dalam ajaran islam, yang mana panutan kita nabi agung Muhammad Saw. Yang tidak pernah marah, benci apalagi membalas setiap cacian, hinaan bahkan siksaan keji yang diterimanya. Bahkan justru di balas lah semua itu dengan do'a yang mulia serta rasa bijaksana tanpa rasa benci didalamnya.

Karena profesi guru sebagai panggilan jiwa, maka bila seorang guru melihat anak didiknya berkelahi, minum-minuman keras, mengkonsumsi ganja, heroin maupun sabu, guru akan merasa iba, sedih bahkan prihatin. Bahkan di setiap waktu selalu memikirkan cara agar anak didiknya tersebut dapat di cegah dari perbuatan yang kurang baik, asusila, dan amoral.

Guru yang seperti itulah yang diharapkan dapat mengabdikan diri di lembaga pendidikan. Bukan guru yang hanya menuangkan ilmu pengetahuan kedalam diri anak didik. Sementara jiwa dan wataknya tidak dibina, bahkan dibiarkan begitu saja. Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah perbuatan yang mudah, tetapi membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar, sulit, dan bahkan banyak problem yang dihadapi. Sebab anak didik yang di hadapi adalah makhluk hidup yang memiliki otak dan potensi yang di pengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai ideologi falsafah dan bahkan agama.

Menjadi tanggung jawab guru untuk memberitahukan sejumlah norma itu kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana

perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua norma itu tidak mesti harus guru berikan di kelas, di luar kelas pun sebaiknya guru memberikan contohnya langsung melalui sikap, tingkah laku, dan perbuatan, pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi dengan sikap, tingkah laku dan perbuatan.

Anak didik lebih banyak menilai apa yang guru tampilkan dalam pergaulan di sekolahan dan di masyarakat dari pada apa yang guru katakan, tetapi baik perkataan maupun apa yang ditampilkan oleh guru menjadi penilaian bagi anak didik. Jadi, apa pun yang dikatakan oleh guru harus dipraktikkannya pula dalam kehidupan sehari-hari.

Tanggung jawab guru menurut UU No.Pasal 7 disebutkan Profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
- c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
- e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;

- h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.¹³

Sesungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat, menurut Wens Tanlain, dkk dalam bukunya Saiful Djamarah disebutkan:

1. Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan
2. Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban yang berat baginya)
3. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat yang ditimbulkan
4. Menghargai orang lain, termasuk anak didiknya
5. Bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, sembrono, singkat akal)
6. Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Jadi, guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama nusa dan bangsa di masa yang akan datang.¹⁴

¹³ Redaksi Sinar Grafika, *Undang-undang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), hal. 7

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*..., hal. 36

B. Pembahasan Tentang Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Dalam proses pelaksanaan suatu kegiatan baik yang bersifat operasional maupun non operasional harus disertai dengan perencanaan yang memiliki strategi yang baik dan sesuai dengan sasaran.

Dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada dua hal yang patut di cermati. *Pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. *Kedua*, strategi di susun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi perlu dirumuskan tujuan yang jelas, yang dapat di ukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah inti dalam implementasi suatu strategi.

Kemp dalam bukunya Wina Sanjaya menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat di capai secara efektif dan efisien. Hal senada juga juga dikatakan oleh Dick and Carry yang mengatakan bahwa strategi

pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.¹⁵

Sedangkan pengertian dari metode pembelajaran adalah upaya dalam mengimplementasikan rencana yang sudah di susun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah di susun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, bisa terjadi satu strategi dalam pembelajaran itu digunakan beberapa metode. Oleh karena itu lah strategi berbeda dengan metode. Bila strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi¹⁶

2. Jenis jenis Strategi Pembelajaran

Pencapaian sasaran atau tujuan yang ditentukan, akan sangat tergantung pada pengemasan bahan dan strategi pembelajaran yang digunakan. Beberapa strategi pembelajaran tersebut yaitu:

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi ekspositori ini di kenal dengan istilah lain strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*). Oleh karena strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur maka, sering juga dinamakan istilah strategi "*chalk and talk*". Fokus utama strategi ini adalah

¹⁵ Wina Sanjaya, *perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 187

¹⁶ *Ibid.*, hal. 187

kemampuan akademis (*academic achievement*) siswa. Metode pembelajaran yang sering digunakan untuk mengaplikasikan strategi ini adalah metode kuliah atau ceramah.

Ada beberapa langkah dalam penerapan strategi ekspositori, yaitu:

- 1) Persiapan (*preparation*)
- 2) Penyajian (*presentation*)
- 3) Korelasi (*correlation*)
- 4) Menyimpulkan (*generalization*)
- 5) Mengaplikasikan (*aplication*)

b. Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban yang sudah pasti dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan murid. Strategi pembelajaran ini juga memiliki nama lain strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti *saya menemukan*.

Secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri dapat mengikuti langkah-langkah berikut ini:

- 1) Orientasi
- 2) Merumuskan masalah
- 3) Merumuskan hipotesis
- 4) Mengumpulkan data

- 5) Menguji hipotesis
 - 6) Merumuskan kesimpulan
- c. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan mendapatkan penghargaan (reward), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan.

Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan memiliki ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itu lah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan memiliki motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.

Prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu:

- 1) Penjelas materi
- 2) Belajar dalam kelompok
- 3) Penilaian
- 4) Pengakuan tim¹⁷

¹⁷ *Ibid.*, hal. 196

Sedangkan peran strategi dalam proses pembelajaran Al-Qur'an sangat diperlukan, hal ini dikarenakan konsep-konsep tentang strategi pembelajaran tidak mudah untuk diterapkan. Oleh karena itu mneyampaikan, mengajarkan atau mengembangkannya harus menggunakan strategi yang baik dan mengena pada sasaran. Dan penetapan strategi merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran Mc. Leod (dalam Muhibbin), mengutarakan bahwa secara harfiah dalam bahasa Inggris, kata "strategi" dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan *strategem* yakni siasat atau rencana.¹⁸ Istilah strategi sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Dalam konteks pembelajaran, Nana Sudjana (dalam Rohani dan Ahmadi) mengatakan bahwa strategi mengajar adalah "taktik" yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pembelajaran) agar dapat mempengaruhi siswa (peserta didik) mencapai tujuan pembelajaran (TIK) secara lebih efektif dan efisien.¹⁹ Reber (dalam Muhibbin) menyebutkan bahwa dalam perspektif psikologi, kata "strategi" berasal dari bahasa Yunani yang berarti rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan. Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.²⁰ Sedangkan menurut Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Surabaya Strategi yang mantap adalah langkah-langkah yang tersusun secara terencana dan sistematis dengan menggunakan metode dan teknik

¹⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru.* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 214

¹⁹ Ahmad Rohani dan H. Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta), hal.133

²⁰ Syaiful bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Stategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal 5

tertentu.²¹

Jadi strategi adalah teknik yang harus dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, agar pelajaran itu dapat ditangkap, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik.

Pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang mendapat awalan pe dan akhiran an. Keduanya (pe-an) termasuk konfiks nominal yang bertalian dengan perfiks verbal “me” yang mempunyai arti proses.²²

Menurut Arifin, belajar adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh pengajar yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan itu.²³

Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman, maka keberhasilan belajar terletak pada adanya perubahan. Dari definisi diatas dapat disimpulkan adanya ciri-ciri belajar, yakni:

1. Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik aktual maupun potensial.
2. Perubahan tersebut pada pokoknya berupa perubahan kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama.
3. Perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha.²⁴

Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun yang

²¹ Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang. *Dasar-Dasar kependidikan Islam (Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam)*, Surabaya: Karya Abditama, 1996. hal. 127

²²DEPDIBUD RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hal. 664

²³M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Sekolah Dengan di Rumah Tangga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal 172

²⁴ Muhaemin dkk. *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996), hal. 44

meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.²⁵ Muhaimin dkk, pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa.²⁶

Sedangkan menurut Suyudi, pembelajaran adalah salah satu proses untuk memperoleh pengetahuan, sedangkan pengetahuan adalah salah satu cara untuk memperoleh kebenaran/nilai, sementara kebenaran adalah pernyataan tanpa keragu-raguan yang dimulai dengan adanya sikap keraguan terlebih dahulu.

Sedangkan mengenai pengertian Al-Qur'an penulis mengutip pendapat Quraisy Shihab, bahwa Al-Qur'an biasa didefinisikan sebagai "firman-firman Allah yang disampaikan oleh Malikat Jibril AS. sesuai redaksinya kepada nabi Muhammad SAW. dan diterima oleh umat secara tawatur".²⁷ Dan mengenai pengertian Al-Qur'an menurut para ahli akan dibahas dalam bab tersendiri.

Jadi dari ketiga pengertian istilah tersebut diatas, maka yang dimaksud dengan strategi pembelajaran Al-Qur'an adalah langkah-langkah yang tersusun secara terencana dan sistematis dengan menggunakan teknik dan metode tertentu dalam proses pembelajaran Al-Qur'an untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

3. Strategi Pembelajaran Al-Qur'an

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa pembelajaran adalah proses perubahan tingkah laku anak didik setelah anak didik tersebut menerima,

²⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 57

²⁶ Muhaimin dkk. *op.cit* hal 99.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-qur'an*, (Bandung: Mizan, 2003), hal. 43

menanggapi, menguasai bahan pelajaran yang telah diberikan oleh pengajar. Hal ini berarti bahwa dalam proses pembelajaran Al-Qur'an ada fase-fase atau tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh siswa (santri). Dan rangkain fase-fase ini dapat ditemukan dalam setiap jenjang pendidikan.

Di dalam melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an seharusnya disertai dengan tujuan yang jelas, terkait dengan sistem dalam proses pencapaian tujuan lembaga pendidikan Al-Qur'an. Seperti di SMAN 1 Kedungwaru yang memiliki strategi dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Strategi pembelajaran Al-Qur'an menurut Zarkasyi adalah sebagai berikut:²⁸

- a. Sistem sorogan atau individu (privat). Dalam prakteknya santri atau siswa bergiliran satu persatu menurut kemampuan membacannya, (mungkin satu, dua, atau tiga bahkan empat halaman).
- b. Klasikal individu. Dalam prakteknya sebagian waktu guru dipergunakan untuk menerangkan pokok-pokok pelajaran, sekedar dua atau tiga halaman dan seterusnya, sedangkan membacanya sangat ditekankan, kemudian dinilai prestasinya.
- c. Klasikal baca simak. Dalam prakteknya guru menerangkan pokok pelajaran yang rendah (klasikal), kemudian para santri atau siswa pada pelajaran ini di tes satu persatu dan disimak oleh semua santri. Demikian seterusnya sampai pada pokok pelajaran berikutnya.²⁹

Sedangkan Reigeluth dkk (dalam Muhaimin dkk) mengklasifikasikan

²⁸Zarkasyi, *Merintis Pendidikan TKA*, (Semarang: 1987), hal. 13

²⁹*Ibid.*, hal. 14

tiga variabel dalam pembelajaran, yaitu; *Pertama*, kondisi pembelajaran yang didefinisikan sebagai faktor yang mempengaruhi efek metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran adalah interaksi dengan metode pembelajaran, dan hakikatnya tidak dapat dimanipulasi. *Kedua*, Metode pembelajaran yang didefinisikan sebagai cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda, pada dasarnya semua cara itu dapat dimanipulasi oleh perancang pembelajaran atau pengajar. Variabel pembelajaran ini diklasifikasikan lagi menjadi tiga jenis, yaitu: (1) Strategi pengorganisasian, (2) Strategi penyampaian isi pembelajaran, dan (3) strategi pengolahan pembelajaran. *Ketiga*, adalah hasil pembelajaran yang didefinisikan mencakup semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran di bawah kondisi pembelajaran yang berbeda adalah bisa hasil berupa hasil nyata (*actual outcomes*), dan hasil yang diinginkan (*desired outcomes*). *Actual outcomes* adalah hasil yang nyata dari penggunaan suatu metode di bawah kondisi tertentu, sedangkan *desired outcomes* adalah tujuan yang ingin dicapai, yang sering mempengaruhi keputusan perancang pembelajaran atau pengajar dalam melakukan pilihan metode yang sebaiknya digunakan.³⁰

Degeng, memasukkan strategi pembelajaran kedalam metode pembelajaran yang diklasifikasikan lagi menjadi tiga, yaitu:³¹

- a. Strategi Pengorganisasian (*organizational strategy*) adalah metode untuk

³⁰Muhaimin dkk. *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya Dalam Pembelajaran)*, (Surabaya: CV. Citra Media Karya Anak Bangsa. 1996), hal 101

³¹I Nyoman Sudana Degeng. *Ilmu Pembelajaran Taksonomi Variable*, (Jakarta: Depdikbud-Dikti proyek pengembangan lembaga pendidikan dan tenaga kependidikan. 1989), hal 14-16

mengorganisasi isi bidang studi yang telah dipilih untuk pembelajaran. "Mengorganisasi" mengacu pada suatu tindakan seperti pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, format, dan lain yang setingkat dengan itu.

- b. Strategi Penyampaian (*Delivery Strategy*) adalah metode untuk menyampaikan pembelajaran kepada si-belajar dan atau untuk menerima serta merespon masukan yang berasal dari si-belajar. Media pembelajaran merupakan bidang kajian utama dari strategi ini. Degeng menyebutkan strategi penyampaian mempunyai dua fungsi, yaitu: (1) menyampaikan isi pembelajaran kepada si-belajar, dan (2) menyediakan informasi atau bahan yang diperlukan siswa untuk menampilkan unjuk kerja (seperti latihan dan test).
- c. Strategi Pengelolaan (*Management Strategy*) adalah metode untuk menata interaksi antara si-belajar dan variable metode pembelajaran lainnya. Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan penyampaian mana yang digunakan selama proses pembelajaran. Paling tidak ada tiga (3) kalsifikasi penting variabel strategi pengelolaan, yaitu: penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar siswa, dan motivasi.

4. Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Dalam proses pembelajaran, metode mempunyai peranan sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Secara umum, menurut Husni Syekh Utsman, terdapat 3 (tiga) asas pokok yang harus diperhatikan guru dalam rangka mengajar bidang studi apapun, yaitu:

- a. Pembelajaran dimulai dengan hal-hal yang telah dikenal santri hingga kepada

hal-hal tidak diketahui sama sekali.

- b. Pembelajaran dimulai dari hal yang termudah hingga hal yang tersulit,
- c. Pembelajaran dimulai dari yang sederhana dan ringkas hingga hal-hal yang terperinci.³²

Adapun metode pembelajaran Al-Qur'an itu banyak sekali macamnya, antara lain sebagai berikut:

a. Metode Jibril

Pada dasarnya, terminologi (istilah) metode jibril yang digunakan sebagai nama dari pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan di Pondok Ilmu Al Qur'an Singosari Malang, adalah dilatar belakangi perintah Allah SWT. Kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan Al-Qur'an yang telah diwahyukan oleh Malikat Jibril, sebagai penyampai wahyu. Menurut M. Bashori Alwi, sebagai pencetus metode Jibril, bahwa teknik dasar metode Jibril bermula dengan membaca satu ayat atau waqaf, lalu ditirukan oleh seluruh orang-orang yang mengaji. Guru membaca satu dua kali lagi yang kemudian ditirukan oleh orang-orang yang mengaji. Kemudian guru membaca ayat atau lanjutan ayat berikutnya, dan ditirukan oleh semua yang hadir. Begitulah seterusnya sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru dengan pas.³³

Di dalam metode Jibril sendiri terdapat dua (2) tahap, yaitu *tahqiq* dan *tartil*.

- 1. Tahap *tahqiq* adalah pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan pelan dan mendasar. Tahap ini dimulai dengan pengenalan huruf dan suara, hingga kata dan kalimat. Tahap ini memperdalam artikulasi (pengucapan) terhadap sebuah huruf

³² H.R. Taufiqurrahman. MA. *Metode Jibril Metode PIQ-Singosari Bimbingan KH M. Bashori Alwi*, (Malang: IKAPIQ Malang, 2005), hal. 41

³³ *Ibid.*, hal. 42

secara tepat dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat huruf.

2. Tahap tartil adalah tahap pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan durasi sedang bahkan cepat sesuai dengan irama lagu. Tahap ini dimulai dengan pengenalan sebuah ayat atau beberapa ayat yang dibacakan guru, lalu ditirukan oleh para santri secara berulang-ulang. Di samping pendalaman artikulasi dalam tahap tartil juga diperkenalkan praktek hukum-hukum ilmu tajwid seperti: bacaan mad, waqaf dan ibtida', hukum nun mati dan tanwin, hukum mim mati dan sebagainya.

Dengan adanya 2 tahap (tahqiq dan tartil) tersebut maka metode jibril dapat dikategorikan sebagai metode konvergensi (gabungan) dari metode sintesis (tarkibiyah) dan metode analisis (tahliliyah). Artinya, metode Jibril bersifat komprehensif karena mampu mengakomodir kedua macam metode membaca. Karena itu metode jibril bersifat fleksibel, dimana metode Jibril dapat diterapkan sesuai dengan kondisi dan situasi, sehingga mempermudah guru dalam menghadapi problematika pembelajaran Al-Qur'an.³⁴

b. Metode Al Baghdadi

Metode Al-Baghdadi adalah metode tersusun (*tarkibiyah*), maksudnya yaitu suatu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih kita kenal dengan sebutan metode *alif, ba', ta'*. Metode ini adalah metode yang paling lama muncul dan digunakan masyarakat Indonesia bahkan metode ini juga merupakan metode yang pertama berkembang di Indonesia. Buku metode Al- Baghdadi ini hanya terdiri dari satu jilid dan biasa dikenal dengan sebutan *Al-Qur'an kecil* atau *Turutan*. Hanya sayangnya belum

³⁴ *Ibid.*, hal. 44

ada seorangpun yang mampu mengungkap sejarah penemuan, perkembangan dan metode pembelajarannya sampai saat ini.

Cara pembelajaran metode ini dimulai dengan mengajarkan huruf *hijaiyah*, mulai dari *alif* sampai *ya*'. Dan pembelajaran tersebut diakhiri dengan membaca *juz 'Amma*. Dari sinilah kemudian santri atau anak didik boleh melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi yaitu pembelajaran Al- Qur'an besar atau Qaidah Baghdadiyah.

c. Metode Iqra'

Metode Iqra' adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan Iqra' terdiri dari 6 jilid dimulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna.

Metode Iqra' disusun Oleh Ustad As'ad Human yang berdomisili di Yogyakarta. Kitab iqra' dari keenam jilid tersebut di tambah satu jilid lagi yang berisi tentang do'a-do'a. Buku metode Iqra' ada yang tercetak dalam setiap jilid dan ada yang tercetak dalam enam enam jilid sekaligus. Dimana dalam setiap jilid terdapat petunjuk pembelajarannya dengan maksud memudahkan setiap orang yang belajar maupun yang mengajarkan Al-Qur'an.

Metode Iqra' ini termasuk salah satu metode yang cukup dikenal dikalangan masyarakat karena proses penyebarannya melalui banyak jalan, seperti melalui jalur (KEMENAG) atau melalui cabang-cabang yang menjadi pusat Iqra'.

Adapun metode ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang

bermacam-macam, karena hanya ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur'an dengan fasih). Dalam metode ini sistem CBSA (Cara Belajar Santri Aktif).³⁵

1. Prinsip dasar metode Iqra' terdiri dari beberapa tingkatan pengenalan.
 - a) Tariqat Asantiyah (penguasaan atau pengenalan bunyi)
 - b) Tariqat Atadrij (pengenalan dari mudah kepada yang sulit)
 - c) Tariqat muqaranah (pengenalan perbedaan bunyi pada huruf yang hampir memiliki makhraj sama).
 - d) Tariqat Lathifathul Athfal (pengenalan melalui latihan-latihan)
2. Sifat metode Iqra'

Bacaan langsung tanpa di eja. Artinya tidak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual.³⁶

d. Metode An-Nahdliyah

Metode An-Nahdliyah adalah salah satu metode membaca Al-Qur'an yang muncul di daerah Tulungagung, Jawa Timur. Metode ini disusun oleh sebuah lembaga pendidikan Ma'arif Cabang Tulungagung. Karena metode ini merupakan metode pengembangan dari metode Al-Baghdady maka materi pembelajaran Al-Qur'an tidak jauh berbeda dengan metode Qiro'ati dan Iqra'. Dan yang perlu diketahui bahwa pembelajaran metode An-Nahdliyah ini lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran Al-Qur'an pada metode ini lebih menekankan pada kode "ketukan".

³⁵ As'ad Human, *Cara cepat Belajar Membaca Al-Qur'an*. AMM (Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ. Nasional Team tadarrus, 2000), hal.1

³⁶ Mukhtar. *Materi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam: Universitas Terbuka 1996) hal. 6

Dalam pelaksanaan metode ini mempunyai dua program yang harus diselesaikan oleh para santri, yaitu :

- a. *Program buku paket*, yaitu program awal sebagai dasar pembekalan untuk mengenal dan memahami serta mempraktekkan membaca Al- Qur'an. Program ini dipandu dengan buku paket “cepat tanggap belajar Al-Qur'an”
- b. *Program sorogan* Al-Qur'an, yaitu program lanjutan sebagai aplikasi praktis untuk menghantarkan santri mampu membaca Al-Qur'an sampai khatam.

Metode ini memang pada awalnya kurang dikenal dikalangan masyarakat karena buku paketnya tidak dijual bebas dan bagi yang ingin menggunakannya atau ingin menjadi guru atau ustad-ustadzah pada metode ini harus sudah mengikuti penataran calon ustadz metode An- Nahdliyah.³⁷

Dalam program sorogan Al-Qur'an ini santri, akan diajarkan bagaimana cara-cara membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan sistem bacaan dalam membaca Al-Qur'an. Dimana santri langsung praktek membaca Al-Qur'an besar. Disini santri akan diperkenalkan beberapa sistem bacaan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Tartil*, yaitu membaca Al-Qur'an dengan pelan dan jelas sekiranya mampu diikuti oleh orang yang menulis bersamaan dengan yang membaca.
2. *Tahqiq*, yaitu membaca Al-Qur'an dengan menjaga agar bacaannya sampai pada hakikat bacaannya. Sehingga *makharijul huruf, sifatul huruf* dan *ahkamul huruf* benar-benar tampak dengan jelas. Adapun tujuannya adalah untuk menegakkan bacaan Al-Qur'an sampai sebenarnya *tartil*. Jadi dapat dikatakan

³⁷Maksum Farid dkk.. *Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdhiyah*. (Tulungagung: LP Ma'arif, 1992) hal. 9

bahwa setiap *tahqiq* mesti *tartil*, tetapi bacaan *tartil* belum tentu *tahqiq*.

3. Taghanni, yaitu sistem bacaan dalam membaca Al-Qur'an yang dilagukan dan memberi irama.³⁸

e. Metode Al-Barqi

Metode Al-Barqi atau metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) menurut Mukhtar adalah sebagai berikut³³:

1. Pengenalan dan pengamatan secara keseluruhan (struktur) secara sepintas maksudnya yaitu melihat atau pengenalan dan pengamatan secara umum.
2. Pengenalan dan pengamatan lebih jauh (Analitik) sampai bagian- bagian tertentu, maksudnya yaitu melihat dan menganalisis bagian- bagian yang terdapat dalam struktur kalimat.
3. Pengenalan secara mendalam (sintetik) sehingga dapat memahami maksudnya yaitu mengenal fungsi dan kegunaan akan bagian-bagian itu dalam hubungan struktural sehingga dapat merangkai, memasang dan menyatukan kembali seperti semula.

f. Metode Qiro'ati

Metode Qiro'ati adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang langsung mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Adapun dalam pembelajarannya metode Qiroaty, guru tidak perlu memberi tuntunan membaca, namun langsung saja dengan bacaan yang pendek, dan pada prinsipnya pembelajaran Qiroati adalah:

1. prinsip yang dipegang guru adalah Ti-Was-Gas (Teliti, Waspada dan Tegas).

³⁸Mukhtar, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam: Universitas Terbuka 1995) hal. 22-23.

2. Teliti dalam memberikan atau membacakan contoh
3. Waspada dalam menyimak bacaan santri
4. Tegass dan tidak boleh ragu-ragu, segan atau berhati-hati, pendek kata, guru harus bisa mengkoordinasi antara mata, telinga, lisan dan hati.
5. Dalam pembelajaran santri menggunakan sistem Cara Belajar Santri Aktif (CBSA) atau Lancar, Cepat dan Benar (LCTB).³⁹

g. Metode Nurul Hikmah

Metode Nurul Hikmah merupakan pengembangan dari metode *An-Nur* yang ditemukan pertama kali oleh Rosyadi, .Kemudian , pada tahun 1998 di mulai pengembangannya di Malaysia. Mula-mula hanya berupa tulisan sebanyak tiga lembar kertas folio. Berkat masukan dari Ajid Muhsin dan Benny Djayadi ditambah dari hasil pengalaman di lapangan, akhirnya berhasil menuliskannya kedalam sebuah buku setebal 50 halaman. (kini diterbitkan dan dipergunakan di Malaysia).

Di Malaysia, cara belajar Al-Qur'an ini di namakan metode *Nurul Hikmah* karena dua alasan: *pertama*, disana sudah ada metode belajar Al- Qur'an dengan nama An-Nur. *Kedua*, disana telah dibuat beberapa modifikasi, sehingga tidak lagi seratus persen sama dengan metode asal.

Berkat bantuan Datok dari. Ma'amor Osman, Sekjen lembaga konsumen Malaysia, dan di perkenalkan kepada Datok Hasyim Yahya, Mufti wilayah persekutuan Kuala Lumpur. Selanjutnya diijinkan untuk mengajar metode ini kepada beberapa orang *muallaf* yang berasal dari Philipina, Thailand, Cina, dan India di pusat pembinaan *mu'allaf*, JAWI (Jabatan Agama Islam Wilayah

³⁹ Zarkasyi. *Merintis Qiroaty Pendidikan TKA*. (Semarang: 1987). hal 12-13

Persekutuan). Di dalam metode ini mempunyai tiga langkah dalam belajar Al- Qur'an antara lain sebagai berikut: (1) Mengenal huruf hijaiyah; (2). Membaca Kalimah; (3) Bacaan Al-Qur'an.

C. Pembahasan Tentang Al-Qur'an

1. Pengertian Al-Qur'an

Sebelum lebih jauh masuk ke ranah isi Al-Qur'an yang begitu takjub dan dahsyat, mari kita pahami arti dari *Kitabullah* ini. Banyak sekali para pakar Al-Qur'an menyebutkan bahwa nama Al-Qur'an diambil dari kata *qara'a*, yang berarti mengumpulkan atau menghimpun, dengan bentuk masdarnya *qur'an*, yang berarti kumpulan atau himpunan. Disebut Al-Qur'an karena menghimpun makna kandugan kitab Zabur, Taurat, dan Injil. Penamaan Al-Qur'an ini untuk memudahkan identifikasi Al-Qur'an sebagai kalam Tuhan.⁴⁰

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang merupakan mukjizat melalui perantaraan mallaikat Jibril untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai pedoman hidup sehingga umat manusia mendapat petunjuk untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an yang berisi 30 juz, 86 surat diturunkan di Mekkah dan 28 surat diturunkan di Madinah sehingga seluruhnya berjumlah 114 surat. Sedangkan jumlah ayatnya terdiri atas 4.780 ayat diturunkan di Mekkah sedangkan 1.456 ayat diturunkan di Madinah sehingga keseluruhan dari jumlah ayat adalah 6.236 ayat.⁴¹

Secara etimologi Al-Qur'an berarti "bacaan" atau "yang dibaca." Sedangkan menurut istilah, Al-Qur'an berarti firman Allah SWT yang merupakan

⁴⁰ Hakim Muda Harahap, *Rahasia` Al-Qur'an*, (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2012), hal. 34

⁴¹ Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), hal. 106

mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rasul terakhir dengan perantaraan malaikat Jibril yang tertulis dalam mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawwatir yang diperintahkan membacanya, yang dimulai dengan Surat Al-Fatihah dan diakhir dengan surat An-Nas.

Dalam definisi lain juga dikemukakan juga bahwa Al-Qur'an adalah lafadz berbahasa Arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada manusia secara mutawwatir, yang diperintahkan membaca dan mendapat pahala baginya.

2. Pentingnya Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT, Sang pencipta yang Maha Kuasa. Al-Qur'an disusun dari jenis yang sama dengan apa yang digunakan manusia untuk berbicara. Dengan huruf-huruf yang sama seperti yang digunakan orang untuk menyusun teks khutbah dan puisi-puisi. Namun, tak seorang pun mampu menyusun ayat yang sama dengan Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an disusun dengan kekuatan yang Maha besar serta dahsyat dengan kesucian yang terjaga didalamnya. Tak ada kekuatan makhluk yang mampu menandingi kekuatan-Nya. Al-Qur'an memiliki keindahan sastra yang memukau semua pembacanya dan memiliki kedalaman makna yang dirindukan setiap hati yang selalu mendambakan kebajikan.

Jikalau kita sebagai seorang muslim rindu akan hadirnya iman, indahnya iman, sejuaknya iman, maka cobalah kita bandingkan masing-masing karya-karya manusia dengan Al-Qur'an, sungguh akan sangat tampak jelas bagi kita keutamaan-keutamaan Al-Qur'an. Kemudian hal itu akan semakin menumbuhkan

rasa takjub dalam diri kita dan selanjutnya kita yang akan terhanyut dalam keindahan taman Al-Qur'an. Seakan-akan membuat kita untuk siap berkelana, meyusuri keindahan ayat-ayat Allah SWT.

Segala hal apapun itu yang terkandung didalam Al-Qur'an begitu akurat dan teliti. Seluruh ayat, kalimat, dan huruf mempunyai fungsi dan kedudukan sendiri-sendiri yang sangat serasi, semata-mata untuk mewujudkan tujuan yang sempurna. Selain itu, bukti dari keakuratan dan ketelitian dalam penyusunan Al-Qur'an adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang turun secara terperinci sesuai dengan kondisi manusia. Sehingga manusia berlomba-lomba untuk mengimani dan mengamalkannya dengan penuh keyakinan. Berbeda dengan kalam manusia yang mempunyai banyak kekurangan dan mengandung kebimbangan yang tersamar. Karena memang merupakan hasil dari akal yang teracuni dan dari lisan yang diselimuti kebusukan dan kelicikan.

Dengan dalil yang sangat memuaskan tersebut, keimanan pada ajaran tauhid akan segera muncul di hati setiap muslim, dan itu merupakan respon yang sangat diharapkan dari Al-Qur'an. Sekaligus hal tersebut nantinya akan menuntun kepada hakikat kebenaran yakni, Keesaan Allah SWT, Iman kepada risalah Nabi Muhammad Saw, bahaya memijakkan langkah pada perbuatan yang salah, sebagai langkah awal untuk meraih kebenaran dan kesuksesan yang diharapkan terwujud dalam berbagai segi kehidupan. Dengan cara inilah Al-Qur'an berdialog dengan akal sekaligus berusaha menyentuh hati manusia, serta menerangi nuraninya dengan cahaya kebaikan.

Al-Qur'an datang sebagai obat penawar yang dapat menjernihkan hati dari

virus-virus yang menyusup ke dalam tabiat manusia. Ayat-ayat Al-Qur'an juga membangkitkan semangat baru dalam dada setiap umat untuk selalu meningkatkan keimanan kepada keesaan Allah dan hari kebangkitan. Al-Qur'an telah menaburkan benih-benih keimanan pada tempat yang tepat, yaitu dalam hati manusia.

Al-Qur'an yang nantinya akan menyelamatkan kita baik di dunia maupun di akhirat. Kitab suci umat islam yang menghantarkan pada syafaat Nabi Muhammad Saw. Al-Quran secara luas didalamnya berisi petunjuk bagi orang yang bertakwa, menyeru kepada seluruh manusia berada di jalan yang lurus, mengeluarkan manusia dari jalan kegelapan, pembeda yang *haq* dan *bathil*, baik dan buruk, bahkan sebagai peringatan bagi orang-orang yang bertakwa. Disamping itu Al-Qur'an juga sebagai obat penawar racun bagi jiwa manusia, juga pemberi nasihat (*mauidzah*) dan tentunya Sebagai sumber ilmu pengetahuan bagi orang yang mau menggunakan akal pikirannya untuk merenungi ayat-ayat Allah SWT.⁴²

Al-Qur'an mencakup pelajaran yang sangat penting dan setiap orang harus mempelajari dan menelaah serta mengajarkannya pada orang lain dan juga merupakan suatu keharusan yang tidak boleh ditinggalkan oleh siapa pun. Semua itu dapat dilihat dalam seluruh aspeknya yang tak terhingga, karena Al-Qur'an adalah firman Allah Swt.

1. Al-Qur'an merupakan sumber hukum pertama bagi agama islam, yang menjadi satu-satunya sumber yang dipelihara oleh Allah Swt bentuk maupun isi sampai hari kiamat. Firman Allah Swt dalam surat Al-Hijr: 9

⁴²Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), hal. 110

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (beberapa rasul) sebelum kamu kepada umat-umat yang terdahulu.⁴³

2. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup seorang muslim selama kehidupannya masih berjalan. Banyak orang yang menganut agama ini, karena mencakup semua urusan dunia, agama dan urusan akhirat serta yang merupakan penyelamat dari fitnah. Imam Ali radhiyallahu'anhu telah berkata: "*Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam* telah menyebutkan tentang fitnah, maka kami bertanya: "Wahai Rasulullah! Bagaimana jalan keluarnya ?" Rasulullah menjawab: "Kitab Allah didalamnya terdapat cerita umat sebelum kalian, dan menjadi hukum diantara kalian, cerita tentang umat setelah kalian, Al-Qur'an adalah pemisah bukan kumpulan syair. Barang siapa yang meninggalkannya dengan sengaja, Allah akan memusuhinya dan barang siapa yang mencari kebenaran selainnya Allah akan menyesatkannya. Al-Qur'an adalah tali Allah yang kuat, cahaya-cahayanya yang kekal dan peringatan yang penuh hikmah serta petunjuk kepada jalan yang lurus. Al-Qur'an tidak dapat di campur dengan perkataan manusia dan tidak dapat diperdayakan oleh nafsu, tidak akan hancur dengan banyaknya penentangan, tidak akan habis keistimewaan kandungannya dan para ulama tidak akan pernah merasa puas, orang yang bertaqwa tidak akan merasa bosan, yang tidak dapat ditirukan jin tatkala mendengarnya, mereka berkata: "Kami mendengar Al-Qur'an dengan rasa takjub. Siapa yang mempelajarinya, maka ilmunya lebih unggul, yang berbicara dengannya, maka perkataannya benar,

⁴³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*...., hal. 7

dan yang berhukum dengannya akan berbuat adil, barang siapa mengajak kepadanya akan mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus,” hadits ini menerangkan semua kekhususan Al-Qur’an.⁴⁴

3. Al-Qur’an adalah dasar berdirinya negara Islam dan yang mengpkpkhkan pilar-pilarnya. Umar bin Khatthab telah meriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* telah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ

“Allah Swt mengangkat satu kaum sebab dengan kitab ini dan menundukkan kaum yang lain.” (HR. Muslim no. 817, dari ‘Umar bin Al Khattab)⁴⁵

Apa yang disabdakan Rasulullah Saw memang telah menjadi realita, yang mana dengan kitab suci tersebut Negara Islam telah berdiri di masa pertumbuhannya yang meluas sampai ke Negeri Cina di timur dan sampai Negara Perancis di barat. Pada saat yang bersamaan, Islam juga telah menghancurkan dua imperium besar yaitu kerajaan Romawi dan kerajaan Persia. Al-Qur’an dapat mengembalikan bola kekuasaannya kembali, jika kaum muslimin berpegang teguh kepadanya dimana pun dan kapan pun ia berada.

4. Al-Quran dapat memperbaiki jiwa, karena ia merupakan sumber dari akhlak, bahkan inti Al-Qur’an itu sendiri adalah akhlak. Ummul mukminin sayyidah Aisyah radhiyallahu ‘anha telah di tanya tentang akhlak Rasulullah Saw, maka dia berkata: “Sesungguhnya akhlak beliau adalah Al-Qur’an.” Allah

⁴⁴ Nasrulloh, *Lentera Qur’ani*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal. 90

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 92

Swt telah berfirman: “Sesungguhnya engkau memiliki akhlak yang sempurna” QS. Al-Qalam: 4. Oleh karena itu dapat di ketahui bahwa Al-Qur’an sangat mulia, dan Al-Qur’an dapat membangun jiwa manusia. Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhu berkata, Rasulullah Saw telah bersabda: “Sesungguhnya seorang yang tidak ada di dalam dirinya Al-Qur’an, seperti rumah yang rubuh.”

5. Dengan Al-Qur’an seorang guru dan murid dapat mewujudkan rasa takut kepada Allah Swt. Firman Allah Swt: Yang paling takut pada Allah hanyalah orang yang berilmu

Hal ini bisa direnungkan dalam ayat,

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

“Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama” (QS. Fathir: 28).⁴⁶

Jika seandainya kurikulum pelajaran sekarang ini kosong dari pelajaran Al-Qur’an dan pembahasan tentang ayat-ayat Allah secara resmi, maka kepentingan Al-Qur’an tersebut harus dijadikan kurikulum satu kurikulum dengan memasukkan pelajaran Al-Qur’an secara terpisah yang berjalan sepadan dengan kurikulum pelajaran yang lainnya.

Al-Qur’an harus dapat menjadi ukuran dalam menentukan kepribadian seseorang yang menjadi satu prasyarat penerimaan pada lembaga pendidikan. Di sisi lain setiap lembaga pendidikan seharusnya memiliki masjid atau tempat untuk

⁴⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*...., hal. 269

melaksanakan shalat, di situ diadakan halaqah (kelompok) untuk mempelajari Al-Qur'an pada waktu yang telah ditentukan, serta melibatkan seluruh pelajar sehingga mereka selalu dalam keadaan suci dan bersih dibawah naungan Allah Swt, juga sebagai penghormatan terhadap firman Allah yang sangat mulia.

Begitu pula agar para pelajar terbiasa sejak dini mencintai masjid, majlis taklim dan membaca Al-Qur'an. Tidak menjadi halangan bila lembaga pendidikan menyiarkan Al-Qur'an dan kaset dengan bacaan dari seorang qori yang bagus suaranya, serta membagikan kaset tersebut kepada para pelajar secara gratis atau dengan biaya. Sehingga dapat menyatukan pendengarannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan kemudian mempelajarinya dengan baik. Dalam hal ini mempermudah bagi para pelajar untuk menerima pelajaran terkait Al-Qur'an.

Jika Allah Swt menghendaki Al-Qur'an dapat dijadikan tempat di dalam kurikulum pelajaran dan meresap pada kehidupan para remaja dari semenjak dini, maka pasti akan melahirkan generasi qur'ani serta mengetahui jalan Allah yang lurus. Juga akan membentuk kehidupannya menjadi tatanan qur'ani yang meruakan tatanan Allah Swt dan siapa yang mempunyai tatanan yang lebih baik dari tatanan Allah Swt. langkah seperti ini juga menghasilkan buah yang baik. Dimana keuntungannya kembali pada para remaja ssecara khusus dan masyarakat pada umumnya. Buah tersebut tidak dapat di hitung sesuai dengan pemberian Al-Qur'an yang tidak terbatas.

Dalam sebuah syair, Imam Bushairi mengatakan: "Tidak dapat di hitung dan dibatasi keistimewaannya, tidak akan menyebabkan orang yang banyak

membacanya dengan putus asa, akan damai mata yang membacanya dan aku berkata kepadanya, engkau telah beruntung mendapatkan tali Allah Swt, maka peliharalah!”

Jika seandainya kurikulum pelajaran dengan kondisinya yang sangat memprihatinkan, tidak tercantum sedikit pun ilmu-ilmu agama yang cukup untuk menanamkan jiwa yang luhur bagi para remaja, maka hal tersebut bukan berarti para remaja berhenti pada permasalahan yang sepele ini, yang diterapkan pada kurikulum pendidikan agama, di sebagian jenjang pendidikan formal.

Akan tetapi menjadi suatu kewajiban yang mutlak untuk mencari ilmu agama di balik permasalahan tersebut. Apalagi telah tersedia sarana yang mudah untuk mencapai sumber ilmu agama diluar kurikulum sekolah. Sebagai contoh apakah para remaja mempunyai kendala untuk mendapatkan kitab suci Al-Qur’an, kemudian mengkhususkan waktunya yang kosong untuk membaca Al-Qur’an sesuai dengan kemampuannya.

Para remaja harus mengetahui bahwa kontinuitas dalam membaca setiap hari beberapa ayat Al-Qur’an tanpa adanya ikatan waktu atau keterkaitan dengan jumlah ayat atau juz, maka suatu hari dia akan merasakan bahwa dirinya telah menghafal Al-Qur’an. Semua itu merupakan perwujudan dari firman Allah Swt dalam surat Al-Muzammil ayat 20:

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلُثِي اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَائِفَةٌ مِنَ الَّذِينَ مَعَكَ وَاللَّهُ يُعَدُّ اللَّيْلَ

وَالنَّهَارَ عِلْمَ أَنَّ لَنْ تُحْصِيَهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ فَافْرُؤُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ عَلِمَ أَنَّ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَرْضَىٰ وَآخَرُونَ

يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَآخِرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَاقْرَأُوا مَا تيسَّرَ مِنْهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا

الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ يَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ

إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur'an. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi yang berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur'an dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan) nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁴⁷

Semua perkara tersebut sesuai dengan kemampuan para remaja dan tidak akan memberatkan mereka sedikit pun, jika niat dengan ikhlas karena Allah Swt dalam menjalankan program tersebut. Khususnya para remaja mempunyai banyak waktu yang luang dan harus dipergunakan, maka mereka yang cinta kepada agamanya sudah selayaknya unuk mempelajari ilmu-ilmu Al-Qur'an tanpa harus menungu perintah dari orang lain. Semua anjuran yang kami lontarkan kepada penanggungjawab kurikulum pendidikan terhadap program-program keagamaan, tidak lain bertujuan untuk mengarahkan potensi para remaja kepada jalan yang

⁴⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*....., hal. 418

benar dan untuk melindungi mereka dari berbagai macam penyimpangan dari jalan Allah Swt. Firman Allah Swt dalam surat Al-An'aam: 153⁴⁸

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ

تَتَّقُونَ

Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa.⁴⁹

3. Adab Membaca Al-Qur'an

Beberapa adab penting yang perlu diperhatikan dalam membaca Al-Qur'an:

1. Hendaklah yang membaca Al-Qur'an berniat ikhlas, mengharapkan ridha Allah, bukan berniat ingin cari dunia atau cari pujian.
2. Disunnahkan membaca Al-Qur'an dalam keadaan mulut yang bersih. Bau mulut tersebut bisa dibersihkan dengan siwak atau bahan semisalnya.
3. Disunnahkan membaca Al-Qur'an dalam keadaan suci.
4. Mengambil tempat yang bersih untuk membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, para ulama sangat anjurkan membaca Al-Qur'an di masjid. Di samping masjid adalah tempat yang bersih dan dimuliakan, juga ketika itu dapat meraih fadhilah i'tikaf.

Imam Nawawi *rahimahullah* menyatakan, "Hendaklah setiap orang yang duduk di masjid berniat i'tikaf baik untuk waktu yang lama atau hanya sesaat. Bahkan sudah sepatutnya sejak masuk masjid tersebut sudah berniat untuk i'tikaf. Adab seperti ini sudah sepatutnya diperhatikan dan disebarkan,

⁴⁸ Syaikh Hasan Hasan Manshur, *Manhajul Islam Fi Tarbiyyatisy-Syabab*, (Kairo: Al Ahram, 1997), hal. 131-141

⁴⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*...., hal. 268

- apalagi pada anak-anak dan orang awam (yang belum paham). Karena mengamalkan seperti itu sudah semakin langka.” (*At-Tibyan*, hlm. 83).⁵⁰
5. Menghadap kiblat ketika membaca Al-Qur’an. Duduk ketika itu dalam keadaan sakinah dan penuh ketenangan.
 6. Memulai membaca Al-Qur’an dengan membaca ta’awudz. Bacaan ta’awudz menurut jumhur (mayoritas ulama) adalah “*a’udzu billahi minasy syaithonir rajiim*”. Membaca ta’awudz ini dihukumi sunnah, bukan wajib.

Perintah untuk membaca *ta’awudz* di sini disebutkan dalam ayat,

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.” (QS. An-Nahl: 98)⁵¹

7. Membaca “*bismillahir rahmanir rahim*” di setiap awal surat selain surat Bara’ah (surat At-Taubah). Dan ketika memulai pertengahan surat cukup dengan ta’awudz tanpa *bismillahir rahmanir rahim*.
8. Membaca Al-Qur’an dengan tartil, yaitu bacaan dengan sebaik baiknya sesuai dengan kaidah ilmu tajwid
9. Melakukan sujud tilawah ketika ayat-ayat sajadah.
10. Membaca Al-Qur’an dengan melihat tulisan dalam mushaf yang lebih baik dari pada membaca hafalan, karena lebih terpelihara dari kemungkinan terjadinya kesalahan membaca.
11. Hendaknya ketika membaca Al-Qur’an dalam keadaan khusyu’ dan berusaha untuk mentadabbur (merenungkan) setiap ayat yang dibaca, sehingga dapat terjalin komunikasi dengan Allah SWT.

⁵⁰ Nasrulloh, *Lentera Qur’ani...*, hal. 12

⁵¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya...*, hal. 385

12. Tidak boleh membaca Al-Qur'an dengan selain bahasa Arab, baik dalam shalat maupun di luar shalat.

13. Perintah untuk mentadabburi Al-Qur'an disebutkan dalam ayat,

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?” (QS. Muhammad: 24)⁵²

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.” (QS. Shaad: 29)⁵³

Imam Nawawi *rahimahullah* menyatakan, “Hadits yang membicarakan tentang perintah untuk tadabbur banyak sekali. Perkataan ulama salaf pun amat banyak tentang anjuran tersebut. Ada cerita bahwa sekelompok ulama teladan (ulama salaf) yang hanya membaca satu ayat yang terus diulang-ulang dan direnungkan di waktu malam hingga datang Shubuh. Bahkan ada yang membaca Al-Qur'an karena saking mentadabburnya hingga pingsan. Lebih dari itu, ada di antara ulama yang sampai meninggal dunia ketika mentadabburi Al-Qur'an.”⁵⁴

14. Setelah khatam Al-Qur'an disunnahkan berdoa yang yang dimulai dengan hamdalah, sholawat dan istigfar.

15. Setelah membaca Al-Qur'an hendaklah diletakkan pada tempat yang bersih dan tertinggi dari buku lain-lain.

16. Jangan melunjurkan kaki kearah Al-Qur'an karena termasuk penghinaan dan dosa.

⁵² *Ibid.*, hal. 332

⁵³ *Ibid.*, hal. 365

⁵⁴ Nasrulloh, *Lentera Qur'ani....*, hal. 13

17. Demikianlah antara lain adab membaca Al-Qur'an yang terpenting. yang harus kita pelihara demi menjaga kesucian Al-Qur'an menurut arti yang sesungguhnya.⁵⁵

Ingat nasihat Ibrahim Al-Khawwash bahwa *tombo ati* (obat hati) ada lima, yaitu: Membaca Al-Qur'an disertai tadabbur (perenungan), Perut kosong (rajin puasa), Rajin qiyamul lail (shalat malam), Merendahkan diri di waktu sahur, Duduk dengan orang-orang shalih.⁵⁶

4. Menjaga Kualitas Bacaan Al-Quran

Sudah menjadi kebutuhan oleh setiap kaum muslim untuk selalu istiqomah dalam membaca Al-Qur'an. Bahkan bukan hanya membaca saja, lebih jauh lagi adalah memahami dan mengimplementasikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya akan berbeda antara orang yang sering membaca Al-Qur'an dengan orang yang jarang atau bahkan tidak pernah membacanya. Maka memperbaiki bacaan adalah langkah yang tepat guna menjaga kualitas dalam membaca Al-Qur'an. Firman Allah Swt dalam surat Al-Baqarah: 121

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barang siapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.⁵⁷

Maka, dalam membaca Al-Qur'an diharuskan dengan menerapkan hukum bacaan tajwid. Tajwid adalah cara mengucapkan huruf yang berdiri sendiri, yang

⁵⁵Sirojuddin AS, *Tuntutan Membaca Al-Qur'an Dengan Tartil*, (Bandung, Mizan, 2005), hal. 139-143

⁵⁶Nasrulloh, *Lentera Qur'ani.....*, hal. 13

⁵⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya.....*, hal. 189

dirangkai dengan huruf lain, melatih lidah mengucapkan huruf sesuai dengan makrajnya, mengetahui panjang pendeknya bacaan.⁵⁸

Firman Allah dalam surat Al-Muzammil: 4

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Qur'an itu dengan perlahan-lahan.⁵⁹

Tartil adalah membaguskan bacaan huruf-huruf Al-Qur'an (dengan tajwid) dan mengetahui tempat-tempat waqof (dimana boleh berhenti dan dimana harus berhenti). Dengan menerapkan hukum bacaan tajwid maka membaca Al-Qur'an akan menjadi betul dan fasih serta dalam pengucapan lafadz atau huruf sesudah dan sebelumnya sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid. Ada pun tentang hukum membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar adalah *farḍhu 'ain*.⁶⁰

Oleh karena itu, dalam membaca Al-Qur'an ada beberapa hal-hal yang patut diperhatikan, yakni:

- a. Mengenal *mad* dengan benar, yaitu menentukan panjangnya bacaan, pembagian mad sendiri di bagi menjadi dua yaitu: *mad ashli* dan *mad far'i*.
- b. Membedakan bacaan *nun sukun* dan *tanwin*, bila bertemunya dengan salah satu huruf hijaiyah, hukum bacaan ini di bagi menjadi lima, yaitu: *Idhar*, *Idgham Bighunnah*, *Idgham Bilagunnah*, *Iqlab* dan *Ikhfa'*.

⁵⁸ Fahmi Amrulloh, *Ilmu Al-Qur'an Untuk Pemula*, (Jakarta: CV Arta Rivera, 2008), hal. 71

⁵⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*...., hal. 412

⁶⁰ Misbachul Munir, *Pedoman Lagu-Lagu Tilawatil Qur'an*, (Surabaya: Apollo, 1995), hal. 142

- c. Mencermati *Mim sukun*. Membaca sesuai dengan hukum bacaan ini apabila bertemu dengan salah satu huruf hijaiyah, hukumnya di bagi menjadi tiga bacaan, yaitu: *Ikhfa' Syafawi*, *Idgham Mutamatsilain (Idgham Mimi)*, *Idhar Halqi*.
- d. Memperbaiki *Ghunnah*, yaitu pada huruf *mim* dan *nun* yang di tasydid.
- e. Membaca tebal tipis bacaan Al-Qur'an. Dalam hal ini di bagi menjadi tiga hukum, yaitu, *tafkhim* (tebal), *tarqiq* (tipis) ada kalanya *tafkhim* dan *tarqiq* aturan dalam membaca huruf *lam* dan *ra'*.
- f. Memaca *Idgham* dengan benar. Secara tajwid *Idgham* merupakan pertemuan antara dua huruf dimana huruf yang pertama di masukkan pada huruf yang kedua. Ini dikarenakan persamaan makhraj dan sifat *idgham* di bagi menjadi tiga, yaitu: *mutamatsilain* (bertemunya dua huruf yang makhrajnya dan sifatnya sama), *mutajanisain* (bertemunya dua huruf yang makhrajnya dan sifatnya beda), *mutaqarribain* (bertemunya dua huruf yang makhraj dan sifatnya hampir sama).
- g. Membedakan jenis *alif lam*. Atau di sebut dengan bacaan *lam-ta'rif*, apabila bertemu dengan salah satu huruf hijaiyah maka hukum membacanya di bagi menjadi dua hukum, yaitu *idgham syamsiyah* dan *idhar qomariyah*.
- h. Mengenal bacaan asing dalam membaca Al-Qur'an. Bacaan ini di sebut dengan bacaan khusus atau *ghorib* (aneh). Seperti *imalah*, *tashil*, *naql*, *saktah*, *isyman*, *sajadah*, *nun wiqoyah*.
- i. Membaca *qolqolah* (memantul) pada huruf *qaf*, *tha'*, *ba'*, *jim*, *dal*, apabila huruf ini mati, dan dibagi menjadi dua bacaan, yaitu *sughra* (huruf *qolqolah*

yang mati di tengah lafadz maupun ayat) dan *kubra* (di akhir lafadz atau berhenti mutlaq).

- j. Memperhatikan saat-saat berhenti. Di dalam Al-Qur'an biasanya terdapat sebuah tanda waqof, dapat di lihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2.1

Jadwal tanda tanda waqaf⁶¹

No	Tanda Waqaf	Artinya	Keterangan
1	م	Waqaf Lazim	Wajib berhenti
2	ط	Waqaf Mutlaq	Lebih baik berhenti
3	ج	Waqaf Ja'iz	Boleh berhenti, boleh tidak
4	لا	Waqaf fiih/Washal	Boleh berhenti tetapi harus mengulang, kecuali pada ra'su ayat (ayat terakhir) boleh tidak mengulang
5	قلبي	Waqaf Al Ula	Boleh berhenti, terus lebih baik
6	ص	Waqaf Murakhkhash	Boleh berhenti, terus lebih baik
7	صلى	Waqaf Mustahabwaslah/ Washal al ula	Boleh berhenti, terus lebih baik
8	ق	Qiila 'alaihi waqaf	Boleh berhenti
9	ز	Waqaf Mujawwaz	Boleh berhenti
10	س	Saktah	Berhenti sejenak tanpa mengeluarkan nafas

⁶¹ Abdullah Asy'ari, *Pelajaran Tajwid Qa'idah Bagaimana Seharusnya Membaca Al-Qur'an*, (Surabaya: Apollo Lestari, 1987), hal. 40-45

11	قف	Waqaf Mustahab	Sebaiknya berhenti, tidak salah kalau terus
12	بِسْمِ	Mu'afaqah	Boleh berhenti pada salah satu tanda tersebut
13	ع	Ruku'	Boleh berhenti/ tanda pembagian berhenti setiap hari untuk orang yang ingin menghafalkan Al-Qur'an dalam jangka waktu 2 tahun
14		Waqaf Sima'i	Tempat waqaf Nabi, Waqaf <i>ghuffran</i> dan waqaf <i>munzal</i> (waqaf jibril)

- k. Mengucapkan setiap huruf dengan benar. Yang tidak kalah penting dalam membaca Al-Qur'an dengan mengucapkan setiap huruf hijaiyah mengetahui dari mana tempat keluarnya, atau di sebut dengan *makharijul huruf*.

Jadwal Makharijul Huruf

1. Jauf/ جَوْفٌ, artinya: Dalam

Huruf-hurufnya adalah: و, ي, ا

2. ḥalq/ حَلْقٌ, artinya: Tenggorokan

Huruf-hurufnya adalah: خ, غ, ح, ع, ه, ء

3. Lisan/ لِسَانٌ, artinya: Lidah

Huruf-hurufnya adalah: ذ, ث, ظ, ز, ص, ت, د, ط, ر, ن, ل, ض, ي, ش, ,

ج, ك, ق

4. Syafatani/ شَفَاتَانِ, artinya: Dua Bibir

Huruf-hurufnya adalah: م , ب , و , ف

5. Khoisyum/ خَيْشُومٌ , artinya: Dalam hidung

Huruf-hurufnya adalah: (م - م) (م - ب) (م - ن)

Tabel 2.2

Makhraj-makhraj Huruf⁶²

No.	Huruf-huruf	Keterangan
1	ء - هـ	Keluarnya dari kerongkongan sebelah bawah, atas dada
2	ع - ح	Keluarnya dari tengah-tengah kerongkongan
3	غ - خ	Keluarnya dari pangkal kerongkongansebelah atas
4	س ز ص	Keluarnya dari antara ujung lidah dan ujung gigi sebelah atas bagian bawah
5	ت د ط	Keluarnya dari antara ujung lidah dan pangkal kedua gigi muka sebelah atas
6	ل ن ر	Keluarnya dari antara dua tepi lidah (kanak dan kiri) dan antara gusi dan asit gigi atas sebelah muka
7	ج ش ي	Keluarnya dari tengah-tengah lidah dan lekuk-lekukan sebelah atas
8	ض	Keluarnya dari antara salah satu pinggir lidah sebelah kanan atau kiri dan geraham sebelah atas
9	ق	Keluarnya dari pangkal lidah berssama-sama dengan mekarnya lekukan-lekukan
10	ك	Keluarnya dari pangka lidah di bawah makhraj <i>qaf</i> dan lekuk-lekukan sebelah atas
11	ف	Keluarnya dari lapis bibir yang bawah dengan dua gigi depan yang sebelah atas
12	و ب م	Keluarnya dari diantara dua belah bibir dan sedikit direnggangkan bagi <i>wawu</i> sedang bagi <i>mim</i> dan <i>ba'</i> bibirnya

⁶² *Ibid.*, hal. 46-47

		dirapatkan
--	--	------------

1. Membaguskan suara dan melagukannya tanpa mengurangi kualitas tajwid dan makhrajnya. Hal ini seperti yang di kutip dalam hadits oleh Muhammad Amri: “*Baguskanlah Al-Qur’an dengan suaramu, karena suara yang bagus menambah keindahan Al-Qur’an.*” (HR, An-Nasa’i)⁶³

D. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran Al-Qur’an

1. Faktor Penghambat

Faktor-faktor penghambat seseorang dalam belajar, antara lain dapat di pengaruhi dari sikap atau perilaku pada diri siswa yang timbul sebagai akibat dari adanya perbedaan kondisi secara lahiriah maupun batiniyah. Dalam kondisi yang kurang stabil inilah yang membuat siswa tersebut menjadi kehilangan rasa konsentrasi, perubahan *mood*, yang akhirnya nanti mengarah pada merendahnya antusiasme dalam belajar. Faktor penghambat tersebut antara lain:

1. Kegelisahan,

Kegelisahan merupakan salah satu penghambat belajar dari dalam diri yang membuat diri seseorang tidak akan pernah merasa tenang dalam belajar. Perasaan was-was yang menghantui ini akan memengaruhi konsentrasi belajar. Selain diakibatkan dari dalam diri juga diakibatkan oleh tiga faktor, yaitu kondisi alam, kondisi fisik dan kondisi lingkungan.

Proses belajar tidak akan pernah tenang bila kondisi alam dan lingkungan yang ditempati sering dilanda bencana alam. Misalnya daerah

⁶³ Ahmad Nabhan, *Hilyatuttilawah Wazinatul Adal wal Qiro’ah*, (Surabaya:1970), hal. 11

yang sering terjadi bencana gempa secara tiba-tiba akan membuat siswa lebih cemas dan mengurangi konsentrasi belajarnya.

Demikian juga bila kondisi fisik tempat belajar siswa yang tidak memadai, rusak, dan tidak layak untuk dijadikan tempat belajar. Contohnya bangunan sekolah roboh, atap yang bolong dan bocor, suasana yang bising dan tidak karuan akan membuat kita tidak nyaman dan tidak tenang untuk menuntut ilmu.

Hal yang sama akan terjadi apabila lingkungan sosial tempat siswa belajar dihuni oleh orang-orang yang tidak berpendidikan, brutal, dan tidak teratur. Siswa tidak akan pernah tenang menuntut ilmu bila sekolah yang ditempati justru gemar tawuran. Bagaimana mungkin siswa berkonsentrasi bila dalam dirinya selalu cemas bila mendapat serangan sewaktu-waktu. Belum lagi di kota-kota besar yang marak dengan premanisme yang acap kali menjadikan pelajar sebagai ladang pemalakan mereka. Maka, kondisi sosial pula yang akan memengaruhi proses belajar siswa.

(Firman Allah Swt QS. Al Baqarah 155 – 157)

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ - ١٥٥ - الَّذِينَ

إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ - ١٥٦ - أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ

-هُمْ الْمُتَّقُونَ

Dan Kami pasti akan Menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata “Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji‘ūn” ** (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali). Mereka itulah yang

memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhan-nya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.⁶⁴

Kecemasan adalah sesuatu yang tidak pernah nikmat untuk dirasakan. Kecemasan sering membuat seseorang menjaditakut, was-was, dan tidak pernah tenang untuk melakukan sesuatu. Solusinya adalah teangkanlah diri dengan senantiasa untuk selalu mengingat Allah Swt. Dengan mengingat-Nya kita tidak pernah khawatir dengan cobaan dan ujian yang menimpa. Karena segala-galanya telah ditetapkan oleh Allah Swt. (QS. Al-Ra'd: 28)

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.⁶⁵

2. Kesedihan

Faktor penghambat dalam belajar selanjutnya adalah kesedihan. Sering sekali seseorang dihadapkan pada kenyataan yang mengecewakan sehingga merasa kecewa yang mendalam dan menganggapnya sebagai musibah. Hingga bermuara pada terjebak berlarut-larut dalam suasana kesedihan. Padahal, justru kesedihan ini yang akan membuat seseorang itu tersiksa oleh dirinya sendiri. Semangat belajar yang hilang, konsentrasi pudar, waktu terbangun hanya untuk meratap, dan kita tidak akan mendapat hasil apa-apa selain ketersiksaan hati. Firman Allah Swt dalam surat Al-Maarij: 20

إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعاً

Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah.⁶⁶

⁶⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*...., hal. 231

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 103

Efek negatif sifat kesedihan ini adalah putus asa. Siswa sering mogok belajar hanya karena musibah kecil yang melanda. Akibatnya, terus berada dalam ketertinggalan dan berada dalam suasana kesedihan. Maka langkah yang terbaik adalah jadikan sebuah kegagalan dan musibah yang menimpa menjadi pemicu semangat untuk berusaha lebih baik dari hari-hari sebelumnya. Firman Allah Swt dalam surat Yusuf: 87

يَا بَنِي إِدْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيْئَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَيْئَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ
الْكَافِرُونَ

Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir⁶⁷

3. Kelemahan

Kelemahan pada hakikatnya adalah ketetapan dari Allah. Setiap diri seseorang selalu diberikan kelebihan namun juga dititipkan sebuah kelemahan dan kekurangan. Firman Allah Swt QS. Al-Zukhruf: 32)

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَةَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ
-لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhan-mu? Kami-lah yang Menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah Meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhan-mu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.⁶⁸

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 334

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 31

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 104

Kelemahan dan kekurangan yang di sikapi secara berlebihan akan membuat diri seseorang menjadi rendah diri, minder, menutup diri dari pergaulan lingkungan yang menjadi penghambat dalam proses belajar.

Ada siswa yang aktif namun ada juga siswa yang pasif baik itu di dalam kegiatan belajar di kelas maupun di luar kelas. Perasaan minder dan takut tidak diterima yang menjadi masalah tersendiri bagi para siswa . namun yang paling penting adalah bagaimana para siswa menyikapi kelemahan itu menjadi sesuatu yang positif.

Seorang siswa tidak perlu merasa lemah dan minder dengan kondisi fisik yang dimilikinya. Walaupun kulit hitam, rambut keriting, atau anggota badan cacat, tidak perlu untuk di sesali karena inilah bentuk terbaik yang dikaruniakan Allah kepada kita. Firman Allah QS. At-Tin: 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ - ٤

Sungguh, Kami telah Menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya⁶⁹

Apabila seseorang memang tergolong keluarga yang kurang mampu, tidak perlu minder karena bukanlah penghalang untuk terus belajar dan menuntut ilmu. Begitu juga dengan kelemahan dan kekurangan yang kita miliki tidak sepatutnya membuat kita minder untuk sekolah, berada di kelas, dan dalam pergaulan.

4. Kemalasan

⁶⁹ *Ibid.*, hal. 708

Penyebab utama dalam gagalnya seseorang dalam belajar dan menuntut ilmu adalah malas. Banyak diantara para siswa yang ingin hidup sukses tanpa mau memeras keringat dan membanting tulang. Hidup di alam khayalan dengan melupakan cara dan proses untuk mendapatkannya. Dan ironisnya adalah menginginkan apa yang di kehendaki sudah ada dihadapannya.

Dalam kehidupan sehari-hari pun banyak di antara kita yang menggunakan prinsip “kecil dimanja, Muda foya-foya, tua kaya raya, mati masuk surga”. Seolah-olah hidup hanya senang tanpa mau memeras keringat dan membanting tulang. Padahal, kesuksesan dan ilmu tidak mungkin didapat dengan belajar dan bekerja. Firman Allah QS. At-Taubah: 105

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلٰى عَالَمِ الْعَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
-تَعْمَلُونَ

Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan Melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang Mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”⁷⁰

Efek dari penyakit ingin serba instan adalah kemalasan. Sering sekali mengulur waktu untuk berbuat sesuatu sehingga ketika tiba pada batas waktu yang ditentukan banyak yang terlunta-lunta. Penyakit malas inilah yang membuat kita terlindas oleh roda zaman yang terus berputar. Padahal seharusnya kita meninggalkan sifat malas dengan terus memompa motivasi dan semangat untuk belajar dan berprestasi.

5. Sifat pengecut

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 198

Sifat pengecut merupakan sifat yang sering melanda pelajar saat ini. Sifat pengecut ini hampir identic dengan sifat penakut. Imam Syafi’I berkata, “Orang yang semestinya marah, tetapi dia tidak marah, sama dengan keledai; dan barang siapa di pinta agar rela (dengan sesuatu), tapi tidak mau dia sama dengan setan.”

Arti marah di sini adalah menunjukkan sifat berani untuk mengatasi masalah yang dihadapi banyak di antara kita yang menjadi pengecut, penakut, dan tidak berani bertanggung jawab atas apa yang dilakukan. Ketika meraih prestasi yang kurang memuaskan, kita hanya menuduh guru atau orang lainlah yang salah dan bodoh tanpa mau mengoreksi diri tentang bagaimana cara kita belajar, sikap ketika belajar dan mempelajari setiap kesalahan-kesalahan yang kita lakukan sendiri.

Begitu juga dengan perilaku negatif yang sering kita tunjukkan di sekolah dan di masyarakat, misalnya mencontek ketika ulangan, mencorat-coret fasilitas sekolah, tawuran mencuri barang milik teman, bolos, atau ikut dalam organisasi terlarang. Sikap ini adalah sifat pengecut yang akan menghambat proses belajar. Jika semakin banyak siswa yang bersifat pengecut, semakin banyak siswa yang tidak bertanggung jawab dan malas menuntut ilmu. Oleh karena itu memupuk sifat berani dalam diri kita adalah upaya terbaik untuk menghindari sifat pengecut. Rasulullah Saw bersabda, *Sebaik-baik umatku adalah yang berani* (HR. Al-Baihaqi).⁷¹

⁷¹ Usman Zaki, *Islamic Learning 10 Rahasia Sukses Belajar Mengajar Muslim*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 78

Apabila ada kemaksiatan di depan kita, cobalah selalu mengintropeksi diri tanpa menyalahkan orang lain. Bila berbuat kesalahan, jangan pernah takut mendapat hukuman. Hukuman adalah konsekuensi dari apa yang telah kita lakukan. Berani berbuat harus berani bertanggung jawab.

6. Sifat Bakhil

Mungkin banyak di antara siswa yang pandai, pintar, dan memiliki kemampuan lebih di atas yang lain. Namun, semua itu hanya akan terbuang sia-sia dihadapan Allah Swt bila mempunyai sifat bakhil atau kikir.

Tidak mau menyalurkan ilmu yang di miliki kepada teman yang lain karena ingin paling pandai di kelas dan selalu takut bila tersaingi. Tidak ingin melihat orang lain sukses. Padahal sifat bakhil dan kikir pada orang lain hakikatya adalah kikir pada diri sendiri dan akibatnya akan di tanggung. Resiko dari sifat bakhil ini adalah sulitnya bergaul karena dijauhi teman dan akan sangat sulit menempuh kehidupan kita karena sifat bakhil. Firman Allah QS. Al-Lail: 8-9

وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَعْتَىٰ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ

Dan adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah), serta mendustakan (pahala) yang terbaik.⁷²

Orang yang kikir sesungguhnya tidak menyadari bahwa ilmu yang ia punya adalah titipan dari Allah Swt. oleh karena itu, alangkah indahnya seorang siswa yang mendapat karunia ilmu dari Allah mau menyalurkan dan mentransfer ilmunya kepada orang lain. Dengan demikian, tidak hanya dia

⁷² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*...., hal. 684

seorang yang pandai, namun juga seluruh penghuni kelasnya akan menjadi pemacu dan pioneer keberhasilan belajar.

7. Tekanan Biaya

Siswa tidak akan pernah nyaman belajar apabila terus tertekan oleh biaya sekolah yang belum terbayar. Ia akan terus merasa resah dan khawatir bila tidak mampu membayar biaya sekolah dan takut dikeluarkan dari sekolah.

Hal inilah yang sering melanda dunia pendidikan saat ini. Karena tidak mampu membayar biaya sekolah, akhirnya banyak yang bersekolah sekaligus bekerja. Akibatnya, belajarnya terlunta-lunta, bahkan tidak jarang banyak yang di-DO dan keluar dari sekolah yang ia cintai karena merasa tidak mampu membayar biaya sekolah.

Hal yang lebih ironis adalah Karena mahalnya biaya sekolah, akhirnya banyak generasi peerus bangsa yang terdampar menjadi anak jalanan hanya untuk mencukupi kebutuhan hidup dengan meminta-minta, mengamen, jual Koran, semir sepatu, dan lain sebagainya. Akibatnya, mereka tidak pernah sekolah, tidak pernah belajar, dan jarang menuntut ilmu karena kesibukan mereka.

8. Intimidasi penguasa

Bila siswa diintimidasi oleh orang yang memiliki kekuasaan, maka akan terjadi kesimpang-siuran proses belajar. Apabila kurikulum sering berganti, sekolah-sekolah akan sering mencoba beradaptasi dengan pola-pola baru dan

ini yang akan membuat proses belajar tidak menentu karena sekolah yang disibukkan untuk menyesuaikan diri.

Apabila subsidi pendidikan ditiadakan, biaya sekolah yang melambung tinggi dan tidak terjangkau oleh orang tua siswa yang kurang mampu. Akibatnya, banyak anak yang putus sekolah dan tidak menuntut ilmu. Begitu pula jika gedung sekolah digusur, proses belajar terpaksa harus dilaksanakan di lapangan atau teras. Tempat ini bukan lah tempat yang memadai dan menunjang keberhasilan belajar. Maka selayaknya jika pemerintah sebagai pihak yang memiliki kewenangan di negeri ini menjadi pengayom dan bertanggung jawab atas pendidikan anak bangsa.⁷³

Kemampuan belajar setiap individu tentunya tidak sama. Ada anak didik yang dengan cepat dan mudah dapat memahami sesuatu yang dipelajarinya dan sebaliknya ada anak didik yang lambat dan sulit dalam memahami sesuatu yang dipelajarinya. Keadaan seperti itu, dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dan faktor-faktor tersebut dapat digolongkan menjadi faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.⁷⁴

a. Faktor-Faktor Intern

1) Faktor Jasmaniah

Kesehatan adalah keadaan yang sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu apabila kesehatannya terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang

⁷³ Usman Zaki, *Islamic Learning 10 Rahasia Sukses Belajar Mengajar Muslim...*, hal. 74-83

⁷⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 57

bersemangat mudah pusing, dan mengantuk. Agar seseorang dapat belajar dengan baik maka harus menjaga kesehatannya dengan baik.

Selain itu cacat tubuh juga mempengaruhi anak dalam belajar. Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang sempurna mengenai tubuh. Keadaan cacat tubuh akan mempengaruhi belajar. Siswa yang mengalami kecacatan hendaknya belajar pada lembaga pendidikan khusus atau menggunakan alat bantu agar dapat mengurangi pengaruh dari kecacatan tersebut.⁷⁵

2) Faktor Psikologis

a) Inteligensi

Inteligensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan, kecakapan menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, dan kecakapan mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Inteligensi mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemajuan belajar. Siswa yang memiliki tingkat inteligensi yang lebih tinggi biasanya akan lebih berhasil dalam belajar dibandingkan dengan siswa yang memiliki tingkat inteligensi yang rendah.

b) Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi. Untuk dapat mencapai hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan pelajaran yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka akan timbul kebosanan, sehingga siswa tidak lagi

⁷⁵ *Ibid.*, hal.54

sukabelajar. Untuk itu, seharusnya bahan pelajaran yang dipelajari mampu menarik perhatian siswa.

c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat berbeda dengan perhatian, karena perhatian bersifat sementara dan belum tentu diikuti dengan rasa senang sedangkan minat selalu diikuti dengan rasa senang. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa maka siswa tidak akan bisa belajar dengan sebaik-baiknya. Untuk dapat menarik menumbuhkan minat siswa bisa dilakukan dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan yang sesuai dengan bahan pelajaran yang akan dipelajari. Karena bahan pelajaran yang menarik siswa akan lebih mudah dipelajari dan dipahami.

d) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan tersebut akan terealisasi menjadi kemampuan yang nyata sesudah belajar dan berlatih. Bakat mempengaruhi siswa dalam belajar, karena bahan pelajaran yang sesuai dengan bakat siswa maka hasil belajarnya akan lebih baik.

e) Motif

Motif adalah daya penggerak/pendorong. Dalam belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik. Cara menanamkan motif kepada siswa yaitu memberikan latihan-

latihan atau kebiasaan-kebiasaan dan pengaruh lingkungan yang memperkuat.

f) Kematangan

Kematangan adalah suatu fase dalam pertumbuhan seseorang dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus-menerus, karena untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Dengan kata lain anak yang sudah matang belum dapat melaksanakan kecakapan sebelum belajar, dan belajar akan lebih berhasil jika anak sudah matang.

g) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk member respon. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar karena siswa akan dapat belajar dengan baik apabila ia sudah siap.⁷⁶

3) Faktor Kelelahan

Kelelahan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan rohani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena terjadinya kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah kurang lancar pada bagian-bagian tertentu.

Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

⁷⁶ *Ibid.*, hal 58

Kelelahan rohani dapat terjadi karena terus-menerus memikirkan masalah yang dianggap berat tanpa istirahat, menghadapi hal-hal yang selalu sama tanpa ada variasi, dan mengerjakan sesuatu karena terpaksa dan tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatian.⁷⁷

4) Kesadaran para siswa

Siswa kurang sadar akan pentingnya membaca dan mempelajari Al-Qur'an sehingga mereka kurang membiasakan diri bahkan tidak pernah untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an.

b. Faktor-faktor Ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapat digolongkan menjadi tiga faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

1) Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga, yaitu meliputi Cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan⁷⁸

2) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar siswa, yaitu meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar

⁷⁷ *Ibid.*, hal. 59

⁷⁸ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor....*, hal.60

pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah⁷⁹

3) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar siswa. Dan pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Faktor-faktor yang mempengaruhi adalah kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.⁸⁰, kurangnya sarana dan Prasarana.

Guna menunjang upaya guru dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa, maka harus ada kegiatan-kegiatan yang bisa mendukungnya. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa berjalan lancar apabila sarana dan prasarananya dapat terpenuhi. Namun, apabila sarana dan prasarananya kurang maka hal tersebut menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan.

4) Pengaruh tayangan televisi

Tayangan yang kurang mendidik merupakan pengaruh yang tidak baik bagi anak-anak, karena secara tidak langsung memberikan contoh yang kurang baik sehingga dikhawatirkan anak-anak akan meniru.

2. Faktor Pendukung

Seseorang tidak akan berhasil mendapatkan segala sesuatu apabila tidak mengetahui faktor apa saja yang mendukung untuk meraih kesuksesan itu. Begitu pula dengan belajar, seseorang tidak akan mampu meraih keberhasilan jika tidak

⁷⁹ *Ibid.*, hal. 64

⁸⁰ *Ibid.*, hal. 69

memiliki syarat dan faktor yang membawa seseorang tidak akan mampu meraih keberhasilan jika tidak memiliki syarat dan faktor yang membawanya lancar dalam menuntuu ilmu.

Setidaknya ada 6 (enam) faktor dominan yang menunjang kesuksesan belajar. Sebagaimana Imam Syafi’I berkata, “Wahai saudaraku, kalian tidak akan meraih ilmu kecuali dengan enam hal yang saya jelaskan kepadamu secara terperinci: kecerdasan, kesungguhan, ketekunan, bekal, petunjuk guru, lamanya waktu belajar.”

1. Kecerdasan

Kecerdasan merupakan faktor penting dalam proses belajar. Kecerdasan menentukan cepat tidaknya penerimaan ilmu dan menentukan kemampuan untuk beradaptasi dengan keadaan yang baru dengan alat berpikir. Oleh karena itulah dikenalkan istilah *intelligence quotient* (IQ) sebagai tolak ukur kepandaian seseorang.

Daniel Goleman dalam bukunya Usman Zaki berkata, “Kontribusi IQ paling banyak 20% terhadap keberhasilan hidup sehingga 80% sisanya ditentukan oleh faktor lain, sehimpun faktor yang disebut kecerdasan emosional.” Hal ini dapat dimaklumi karena EQ menentukan motivasi dan perubahan cara belajar seseorang.

Namun hal yang jauh lebih penting dari itu adalah seluruh kecerdasan tersebut harus didasarkan pada kecerdasan hati agar potensi yang dimiliki mampu menjadikan akhlak yang mulia. Kecerdasan spiritual inilah yang menentukan benar tidaknya langkah dan tujuan kita dalam belajar dan berbuat.

2. Kesungguhan

Dalam menuntut ilmu, haruslah sungguh-sungguh dan tidak pernah terhenti. Artinya, siapa pun yang punya suatu cita-cita dan sungguh-sungguh dalam berusaha mendapatkannya, pasti akan didapatkan. Siapa pun yang terus menerus mengetuk pintu untuk mencapai sesuatu yang dicita-citakan pasti akan terbuka. Apa pun yang kita inginkan bergantung dari seberapa besar keinginan kita.

Firman Allah Swt dalam surat Al-Ankabut:69

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.⁸¹

Kesungguhan merupakan kunci keberhasilan belajar. Dengan bersungguh-sungguh kita tidak mudah menyerah dalam belajar. Kesungguhan dapat diartikan dengan memiliki motivasi yang kuat untuk belajar. Karena sebesar apa pun halangan yang melintang, dengan bersungguh-sungguh, kita akan terus maju dan tidak akan berhenti melakukan belajar.

3. Ketekunan

Dalam sebuah pepatah bijak dikatakan “rajin panggak pandai.” Pepatah ini merupakan salah satu kunci sukses dalam menuntut ilmu. Setiap siswa yang rajin akan selalu belajar dengan penuh kesinambungan dan tidak pernah menyerah. Dalam hal ini adalah rajin dalam melaksanakan tahap-tahap dalam belajar.

⁸¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*...., hal. 447

Ibnu Mubarak dalam bukunya Usman Zaki berkata, "Ilmu itu diawali dengan niat, kemudian mendengar, paham, menghafal, mengamalkan, kemudian menyebarkannya."⁸²

Begitu pula Sufyan dan Sufyan bin Ziadz dalam bukunya Usman Zaki berkata, "Ilmu itu diawali dengan mendengar kemudian menghafal, mengamalkan dan menyebarkannya."⁸³

Maka siswa yang rajin adalah siswa yang mampu melakukan tahapan belajar dengan teliti, sabar dan penuh ketekunan. Siswa yang rajin sebelum belajar ia mengawali dengan niat yang benar hanya untuk mencari ridha Allah Swt., memperhatikan apa yang diajarkan oleh guru memahaminya, mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, kemudian mengajarkan dan menyebarkan ilmunya kepada orang lain.

4. Bekal

Kunci keberhasilan dalam belajar selanjutnya adalah bekal. Sudah selayaknya dalam belajar kita juga memerlukan bekal. Semakin sulit ilmu yang kita tuntut, semakin kuat dan banyak bekal yang harus dipersiapkan. Dalam belajar, setidaknya ada tiga bekal yang harus dipersiapkan, yaitu:

a. Persiapan Fisik

Bekal persiapan fisik meliputi control pola makan, menjaga kebugaran, istirahat yang cukup, dan menjaga kesehatan. Kesehatan fisik memengaruhi seluruh gerak aktivitas dalam proses belajar. Maka, persiapan fisik perlu dipersiapkan secara matang. Firman Allah Swt dalam QS. 'Abasa: 24

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ

⁸² Usman Zaki, *Islamic Learning 10 Rahasia Sukses Belajar Mengajar Muslim...*, hal. 85

⁸³ *Ibid.*, hal. 86

Artinya: Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya.⁸⁴

b. Persiapan Akal

Sudah selayaknya sebelum menerima pelajaran kita harus mempunyai jadwal belajar yang sesuai dan ketat dengan didukung pengetahuan-pengetahuan yang telah kita dapatkan sebelumnya. Sehingga kita lebih mudah menerima pelajaran yang disampaikan.

c. Persiapan Mental

Persiapan mental inilah bekal terbaik yang harus kita persiapkan.

Seperti dalam Firman Allah Swt surat Al-Baqarah: 197

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: (Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barang siapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.⁸⁵

Hanya dengan bekal takwalah, niat kita dalam menuntut ilmu akan selalu terjaga dari perilaku—perilaku negatif dan tidak bertanggung jawab yang hanya akan menodai kesucian ilmu dan proses belajar kita.

5. Petunjuk guru

Dalam menuntut ilmu, akan terasa ringan apabila kita belajar kepada seorang guru atau orang yang lebih pandai dari kita. Belajar akan terasa sulit

⁸⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*...., hal. 552

⁸⁵ *Ibid.*, hal. 291

bila kita hanya mengandalkan penalaran dan ketekunan kita untuk belajar sendiri.

Bila kita kurang paham, kita akan sulit dalam mencari pemecahannya. Bila kita tidak tahu suatu masalah, tidak ada tempat kita bertanya dan mengetahui jawabannya. Sebaliknya, bila kita mempunyai guru, akan ada tempat kita bertanya, mengadu dan meminta nasihat. Firman Allah Swt dalam surat Al-Nahl: 43

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui,⁸⁶

Jangan pernah bosan untuk mencari seorang guru yang baik. Semakin banyak guru, maka semakin banyak ilmu yang didapatkan. Sikap yang terbaik adalah ketika menjadikan setiap apa pun dan siapa pun menjadi guru bagi kita. Siapa pun itu, bisa kita ambil pelajaran dan ilmu perbuatan dan ucapannya. Begitu pula dari berbagai peristiwa yang telah terjadi sebelumnya. Kita bisa mengambil hikmah dan pelajaran dari apa yang kita alami. Jadikan itu sebuah pengalaman untuk menghadapi hari esok yang lebih baik. Pepatah menyatakan, "*Experience is the best teacher* (pengalaman adalah guru yang terbaik),"⁸⁷

6. Lamanya waktu belajar

Hendaklah sabar dalam menuntut ilmu, tidak terputus di tengah jalan, dan tidak pula bosan, bahkan terus-menerus untuk menuntut ilmu semampunya.

⁸⁶ *Ibid.*, hal. 326

⁸⁷ Usman Zaki, *Islamic Learning 10 Rahasia Sukses Belajar Mengajar Muslim...*, hal. 70

Tidak pernah ada kata selesai dalam belajar. Proses menuntut ilmu adalah proses kehidupan itu sendiri sehingga di kenal dengan istilah *long life educaciton*, pendidikan seumur hidup yang sangat sesuai dengan konsep islam untuk menuntut ilmu sejak buaian sampai liang lahat. Firman Allah Swt dala Surat Al-Hijr: 99

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

Artinya: Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal).⁸⁸

Maka, belajar tidak pernah mengenal waktu, kapan pun dan dimana pun kita harus belajar dan menuntut ilmu. Ilmu tidak bisa didapatkan hanya dengan semalam saja, seminggu atau sebulan tetapi memerlukan waktu berpuluh tahun lamanya.

Belajar perlu waktu lama dan penuh kesabaran. Maka, ada sebuah aqwal (Tadzkiratus Sami':91),”Barangsiapa yang tidak bersabar terhadap penderitaan di waktu belajar, maka sepanjang hidupnya dia akan merasakan susahny kejahilan, dan barangsiapa yang bersabar terhadap hal ini, maka kembalilah urusannya pada kemuliaan di dunia dan diakhirat.”

Seorang penyair berkata, “Barangsiapa yang tidak pernah merasakan penderitaan dalam belajar sedikit pun, maka ia akan rasakan hinanya kebodohan sepanjang hidupnya.” Oleh karena itu, mari kita menuntut ilmu,

⁸⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*...., hal. 269

menghadiri majelis ta'lim, belajar dengan benar dan bersungguh-sungguh, serta menggunakan kesempatan sebaik-baiknya.⁸⁹

Maka inilah enam faktor yang apabila kita mampu memenuhinya, insyaallah kita akan dengan mudah menuntut ilmu kepada siapa pun dan dari mana pun asalnya.

Faktor-Faktor lain yang mendukung dalam peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an antara lain:

1. Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggota terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan social pertama yang dikenalnya. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.

Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu, sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberi beban tanggung jawab.⁹⁰

Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orang tua, yaitu mengadzankan telinga bayi yang baru lahir, mengakikah, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al-Qur'an, membiasakan shalat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama. Keluarga dinilai

⁸⁹ Usman Zaki, *Islamic Learning 10 Rahasia Sukses Belajar Mengajar Muslim...*, hal. 71

⁹⁰ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), Cet. Ke-5, hal. 220

sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.⁹¹

Dari penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan akhlak yang selama ini diterima siswa, dalam arti apabila lingkungan keluarga baik maka baik pula kepribadian anak, yang mana hal tersebut merupakan alat penunjang dalam pembinaan akhlak siswa. Begitu juga sebaliknya, apabila lingkungan keluarga buruk, maka buruk pula kepribadian siswa dan hal tersebut merupakan penghambat dalam pembinaan akhlak.

2. Lingkungan Sekolah

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Menurut Singgah D. Gunarsa, pengaruh itu dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: 1) Kurikulum dan anak, 2) Hubungan Guru dan Murid, 3) Hubungan antar anak.

Dilihat dari kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan, tampaknya tiga kelompok tersebut ikut berpengaruh .karena pada prinsipnya perkembangan jiwa keagamaan tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk membentuk kepribadian yang luhur. Dalam tiga kelompok itu secara umum tersirat unsur-unsur yang men[ang] pembentukan seperti ketekunan, disiplin, kejujuran, simpati, sosiabilitas, toleransi, keteladanan, sabar, dan keadilan.

⁹¹ *Ibid.*, hal. 221

Perlakuan dan pembiasaan bagi pembentukan sifat-sifat seperti itu pada umumnya menjadi bagian dari program pendidikan di sekolah. Melalui kurikulum, yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.⁹²

3. Lingkungan Masyarakat

Meskipun tampaknya longgar, namun kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh berbagai norma dan nilai-nilai yang didukung warganya. Karena itu setiap warga berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma dan nilai-nilai yang ada. Dengan demikian, kehidupan bermasyarakat memiliki sesuatu tatanan yang terkondisi untuk dipatuhi bersama.

E. Paradigma Penelitian

Strategi guru PAI dalam meningkatkan kelancaran membaca Al-Qur'an melalui kegiatan mengaji jum'at pagi siswa kelas X di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung didalamnya nanti akan dijelaskan terkait fokus penelitian. Di mulai dari strategi yang digunakan, metode yang diaplikasikan serta adanya faktor penghambat dan faktor pendukung kegiatan tersebut.

⁹² *Ibid.*, hal. 221-222

Paradigma Penelitian dalam penelitian ini dapat dilihat dari gambar di bawah ini:

